

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



Judul Penelitian
KAJIAN MAKNA TANDA-TANDA TERHADAP PERTUNJUKAN
“SATRU ING NGEPAL”

Peneliti :
Dr. Nur Sahid, M.Hum. (Ketua)
NIP. 19620208 198903 1 001
Evita Noer Annisa (Anggota)
NIM. 1710906014

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2023
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2023 tanggal 30 November 2022
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 280/IT4/HK/2023 tanggal 8 Mei 2023
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2429/IT4/PG/2023 tanggal 9 Mei 2023

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2023

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan : KAJIAN MAKNA TANDA-TANDA TERHADAP PERTUNJUKAN SATRU ING NGEPAL

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Dr. Drs. Nur Sahid, M.Hum.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 196202081989031001
NIDN : 0008026208
Jab. Fungsional : Lektor Kepala
Jurusan : Teater
Fakultas : FSP
Nomor HP : 0818270415
Alamat Email : nursahidisi@gmail.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2023

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : 1710906014
NIM : Evita Noer Annisa
Jurusan : SENI TEATER
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN



Mengetahui
Dekan Fakultas FSP

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002



Yogyakarta, 13 November 2023
Ketua Peneliti

Dr. Drs. Nur Sahid, M.Hum.
NIP 196202081989031001



Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Drs. Nur Sahid, M.Hum.
NIP 196202081989031001

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tanda-tanda terkait konflik politik antar tokoh dalam pertunjukan sineprak (sinetron ketoprak) “Satru Ing Ngepal”. Konflik politik antar tokoh tersebut akan dianalisis maknanya dengan mengkaitkannya dengan konteks sosial historis Indonesia Era Orde Baru dan Era Reformasi. Penelitian menggunakan pendekatan teori semiotika teater yang membagi pertunjukan teater menjadi 13 sistem tanda. Tanda-tanda yang terkait dengan konflik politik antar tokoh akan dianalisis maknanya secara denotative dan konotatif. Metode content analysis dari Krippendorff dipergunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik politik antara Senopati dengan Mangir Wonoboyo sebagai tanda semiotis mengacu makna konotatif konflik politik para penguasa Orde Baru dan Reformasi dengan para oposisi. Konflik Pemanahan dengan Juru Martani secara konotatif mengacu sebagai konflik antara Wiranto dan Prabowo Subianto pada akhir rezim Orde Baru. Konflik Pembayun dengan Mangir Wonoboyo secara konotatif mengacu makna ketidakjujuran para elit politik dan pejabat public yang sering korupsi. Peristiwa perdamaian dan pernikahan Pembayun dengan Mangir Wonoboyo secara konotatif bermakna pada bergabungnya tokoh oposisi Prabowo Subianto ke dalam cabinet Presiden Jokowi 2019-2024. Keberanian Pembayun sebagai perempuan dalam memperjuangkan perdamaian Mataram dengan Bumi Perdikan Mangir secara konotatif mengacu kepada perjuangan emasipasi RA Kartini dalam segala bidang.

Keyword: konflik politik, semiotika teater, makna denotative, makna konotatif, content analysis.

DAFTAR ISI

		Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I	1
Pendahuluan	1
BAB II	4
Tinjauan Pustaka	4
A. Pustaka Terdahulu	4
B. Landasan Teori	4
BAB III	8
Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
A. Tujuan	8
B. Manfaat	8
BAB IV	9
Metode Penelitian	9
BAB V	11
Hasil yang Dicapai	11
BAB VI	42
Kesimpulan	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	45

DAFTAR GAMBAR

		Hal.
Gambar 1	23
Gambar 2	27
Gambar 3	31
Gambar 4	35
Gambar 5	38



BAB I PENDAHULUAN

Pada era digital seperti saat ini, ternyata ketoprak tetap bisa eksis melalui chanel you tube. Bondan Nusantra sebagai salah satu tokoh pembaharu ketoprak di Yogyakarta[1], selama bencana Covid 19 yang lalu memotori produksi sineprak (sinetron ketoprak). Menarik dicermati bahwa sebagian besar sineprak didukung oleh para seniman muda, sehingga regenerasi kesenian ketoprak di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup menggembirakan. Banyak sineprak telah tayang di you tube, misalnya berjudul “Ngandut Wohing Katresnan”, “Gelo”, “Emprit Buntut Bedhug”, “Satru Ing Ngepal”, “Pangeran Samber Nyowo” dll. Sebagian besar sineprak tersebut diproduksi dan didanai oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 2021-2022

“Satru Ing Ngepal” termasuk salah satu sineprak yang menarik[2]. Sekalipun “Satru Ing Ngepal” (selanjutnya disingkat SIN) jenis pertunjukan ketoprak yang berbasis teater rakyat Jawa, namun digarap dengan konsep dramaturgi teater modern. Hal ini terlihat dengan dilibatkannya sutradara, penulis naskah, penata cahaya, penata setting dsb secara formal seperti halnya dalam teater modern. Penulis naskah SIN adalah Herry Suryono, sutradara Joanna Diyah, penata irigan gamelan Sahrul Yulianto, penata artistic Beni SW, penata cahaya Lintang Raditya, para pemeran Bambang Jati dkk. SIN merupakan tafsir baru dari legenda Mangir Wonoboyo yang cukup dikenal masyarakat DIY sejak ratusan tahun yang lalu. SIN mengisahkan konflik politik antara Panembahan Senopati sebagai Raja Mataram dengan Mangir Wonoboyo yang menguasai bumi perddikan Mangir. Mangir Wonoboyo dan pengikutnya tinggal di Bumi Perdikan

Mangir yang mendapat keistimewaan bebas pajak oleh Panembahan Senopati.. Hal ini karena Ki Wonoboyo, ayah Mangir Wonoboyo, memiliki jasa besar dalam pendirian Kasultanan Mataram. Saat Ki Wonoboyo sudah meninggal, Senopati berusaha mencabut status bebas pajak Bumi Perdikan Mangir. Berbagai strategi digunakan Senopati untuk mengalahkan Mangir, namun hasilnya sia-sia. Akhirnya anak gadis Senopati bernama Pembayun bersedia melawan Mangir.

Lakon SIN secara tematik menarik, karena permasalahan konflik politik tersebut secara factual maknanya dapat mengacu kepada konflik politik di Indonesia sejak Orde Baru hingga Era Reformasi. Konflik antara Senopati dengan Mangir Wonoboyo merupakan simbolisasi konflik antara penguasa dengan oposisi yang ada di luar kekuasaan. Konflik antara Pemanahan dengan Juru Mertani merupakan simbolisasi konflik sesama internal pemangku kekuasaan. Konflik antara Mangir Wonoboyo dengan Pembayun adalah merupakan simbolisasi ketidakjujuran para elit politik dalam memegang kekuasaan. Konflik-konflik politik dalam SIN dalam perspektif semiotika merupakan tanda-tanda (sign) yang harus diberi makna lebih lanjut. Konflik politik tersebut tidak hanya memiliki makna secara denotative, tetapi juga konotatif. Makna tanda-tanda dalam SIN relevan dengan kondisi sosial historis masa kini. Sehubungan dengan itu, penulis meneliti SIP dengan pendekatan semiotika teater, karena tanda-tanda dalam pertunjukan SIN cukup signifikan.

Berangkat dari analisis di atas, maka permasalahan penting yang perlu didalami dari pertunjukan SIN adalah adanya muatan tanda-tanda yang maknanya relevan bagi masyarakat Indonesia sekarang, sehingga perlu untuk

diteliti dengan teori semiotika teater. Tujuan khusus dari penelitian ini, yakni untuk menganalisis makna tanda-tanda terkait konflik-konflik politik antar tokoh dalam SIN dalam konteks Era Orde Baru dan Reformasi. Konflik politik antar tokoh tersebut akan dianalisis maknanya dengan mengkaitkannya dengan konteks sosial historis Indonesia Era Orde Baru dan Era Reformasi. Kajian terhadap SIN memiliki urgensi yang signifikan, sebab pertunjukan ini berbasis cerita rakyat klasik, namun memiliki relevansi dengan konteks masyarakat masa kini.

